

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Konsep *Classroom Seating Arrangement* (Penataan Tempat Duduk)

a. Pengertian *Classroom Management* (Pengelolaan Kelas)

Terdapat dua kata kunci yang harus dipahami dalam menguraikan konsep *classroom management*, diantaranya yaitu *management* (pengelolaan) dan *classroom* (kelas). Definisi pengelolaan atau “*management*” adalah kemampuan untuk memperoleh hasil mencapai tujuan kegiatan.¹ Manajemen pendidikan berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan pengelolaan proses pendidikan agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.²

Menurut Novan Ardy Wiyani dalam bukunya, memaparkan bahwa manajemen berarti suatu rangkaian kegiatan yang berupa proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta penilaian guna tercapainya tujuan organisasi yang ditetapkan.³

¹) Bayu Rahmat dan Sulaeman Deni, “Perbedaan Pengaturan Tempat Duduk Siswa pada Pembelajaran Saintifik di SMK”, (*VANOS Journal of Mechanical Engineering Education*, 2016), vol. 1, no 1, hal 28-41. Diakses tanggal 21 Desember 2022. DOI: <http://dx.doi.org/10.30870/vanos.v1i1.830>.

²) Kompri, *Manajemen Sekolah: Teori & Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 34.

³) Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 49.

Kelompok orang yang melakukan kegiatan pembelajaran secara bersama untuk mendapat bimbingan belajar dari pengajar atau pendidik dinamakan kelas. Menurut Johar Permana, kelas diartikan sebagai segi sosial kehidupan di sekolah secara keseluruhan.⁴ Sementara menurut Nawawi yang dikutip oleh Novan mendefinisikan kelas sebagai masyarakat kecil dalam lingkup sekolah yang diorganisasikan menjadi unit kerja yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar kreatif guna mencapai tujuan.⁵

Berdasarkan pengertian pengelolaan dan kelas dari beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa *classroom management* atau pengelolaan kelas adalah tata kelola, pengaturan dalam kegiatan belajar mengajar yang melibatkan sekelompok siswa dan guru di dalam kelas untuk mencapai tujuan. Menurut Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Dirjen Dikdasmen (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah), pengelolaan kelas yakni segala bentuk usaha yang dilakukan berupa penyiapan bahan belajar, sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, penciptaan situasi belajar mengajar serta pengaturan waktu guna pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga dapat memberikan motivasi

⁴) Bayu Rahmat dan Sulaeman Deni, Op.Cit., hal 30.

⁵) Novan Ardy Wiyani, Op. Cit., hal 52.

kepada siswa untuk belajar dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.⁶

Kemampuan pengelolaan kelas (*classroom management*) merupakan keterampilan modifikasi dan pemahaman guru pada sifat-sifat kelas untuk bertindak kreatif untuk memperbaiki kondisi, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang baik.⁷ Seorang guru tidak hanya memperhatikan urusan kepribadiannya, tetapi juga harus memperhatikan sikap yang baik ketika mengajar di depan siswa, khususnya dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas mempunyai pengaruh terhadap minat belajar siswa, karena sebagian besar kondisi fisik ruang kelas memiliki pengaruh terhadap kemungkinan munculnya gangguan belajar. Pengaturan yang tepat akan memberikan dampak terhadap proses pembelajaran sehingga siswa mampu memahami materi dengan baik dan nyaman.

b. Indikator *Classroom Management* (Pengelolaan Kelas)

Menurut Pianta, ruang kelas adalah suatu tempat yang menghubungkan antara guru dan siswa dalam berinteraksi sebagai tempat kegiatan pembelajaran baik itu teori maupun praktik.⁸

⁶) Kompri, Op. Cit., hal. 141.

⁷) Doni Ardiansyah, “Pengaruh *Classroom seating arrangement* terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Attaraqie Putra Kota Malang”, (Malang: UIN Malang, 2019), hal. 37. Diakses tanggal 9 Desember 2022.

⁸) Nafi, dkk., “Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar”, (Malang: Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 2016), vol. 1, no. 5, hal. 901-904. Diakses tanggal 21 Desember 2022.

Kualitas interaksi antara guru dan siswa sangat penting untuk memahami keterlibatan siswa. Kualitas untuk ruang kelas yang baik ialah ruang kelas yang memiliki fasilitas dengan pencahayaan memadai untuk kegiatan membaca dan pandangan siswa, memiliki pintu yang lengkap dengan kunci, kursi dan meja yang kuat dan stabil, lemari penyimpanan, serta papan tulis dengan ukuran 90 cm X 200 cm dengan posisi yang memungkinkan seluruh siswa dapat memandang dengan jelas.⁹

Pengelolaan kelas terdiri dari pengelolaan secara fisik dan non fisik. Pengelolaan kelas secara fisik dalam pembelajaran, meliputi:¹⁰

1) Penempatan posisi papan tulis.

Salah satu benda terpenting dalam suatu ruang kelas diantaranya papan tulis. Papan tulis merupakan sebuah papan yang digunakan untuk menulis materi pembelajaran dan menjadi media penghubung penyampaian materi dari guru kepada siswa.

Keberadaan papan tulis yang baik yaitu dapat diletakkan di dekat meja guru dan terlihat jelas oleh pandangan siswa, sehingga memungkinkan siswa paham dengan apa yang ingin disampaikan oleh guru. Selain dalam hal estetika (keindahan)

⁹⁾ Martin dan Nurhattati Fuad, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*, cet. pertama, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 142.

¹⁰⁾ Nafi, dkk., Op. Cit., hal 903.

ruang kelas, papan tulis juga berhubungan dengan penglihatan, dimana setiap siswa harus bisa melihat dengan jelas apa yang tertulis di papan tulis. Tujuan papan tulis diletakkan di dekat meja guru yakni agar mempermudah gerak guru dari tempat duduknya ke depan papan tulis, serta memfokuskan pandangan siswa kepada guru sekaligus ke arah papan tulis.

2) Modifikasi tempat duduk (*classroom seating arrangement*).

Penempatan tempat duduk yang baik, akan mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran. Hal yang perlu diperhatikan diantaranya, seperti adanya tatap muka, sehingga guru bisa mendeteksi perilaku siswa di kelas.

Posisi tempat duduk siswa dapat dimodifikasi secara kreatif oleh guru. Hal tersebut dilakukan untuk menghindarkan siswa dari rasa bosan dalam belajar, serta berkaitan juga dengan penglihatan papan tulis dalam kelas. Selain menggunakan bangku dan meja, tempat duduk siswa juga bisa digantikan dengan tikar atau karpet. Guru dapat memodifikasi tempat duduk siswa sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

3) Pengaturan ventilasi dalam kelas.

Ruang kelas akan terasa nyaman jika pencahayaan dan sirkulasi udara lancar. Pengaturan ventilasi kelas harus memiliki cahaya yang cukup agar siswa mempunyai pandangan yang jelas saat sedang menulis, membaca, serta mengamati

penjelasan yang disampaikan oleh guru. Ventilasi juga harus selalu rajin dibersihkan agar pergantian udara di dalam dan luar kelas terhindar dari debu dan kotoran.

4) Keberadaan benda di dalam kelas.

Keberadaan benda-benda yang ada di dalam kelas harus disimpan pada tempat khusus sesuai jenis benda tersebut. Tujuannya supaya mudah ditemukan saat akan digunakan lagi untuk keperluan pembelajaran, serta tidak mengganggu gerak siswa.

Sementara itu, untuk menunjukkan kepedulian guru kepada siswa, diperlukan pengelolaan kelas secara non fisik. Secara umum, pengelolaan kelas secara non fisik dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan rasa kasih sayang guru kepada siswanya, serta ketegasan guru yang dapat dilakukan menerapkan sikap disiplin dan tertib di kelas. Berikut bentuk pengelolaan kelas secara non fisik yang lain meliputi:¹¹

- 1) Kepedulian, dapat dilakukan oleh guru dengan menumbuhkan rasa hormat kepada siswa.
- 2) Ketegasan, dilakukan guru dengan menerapkan tanggung jawab di kelas.

¹¹⁾ Ibid.

- 3) *Modelling*, guru selaku *role model* bagi siswa perlu memberikan contoh yang baik kepada siswa.
- 4) Harapan yang tinggi, guru diharapkan memiliki mutu atau kualitas yang tinggi.

Beberapa syarat ruang kelas yang efektif menurut Loisel antara lain sebagai berikut:¹²

- 1) *Visibility*, penataan barang di dalam kelas yang membuat siswa memandang guru dengan mudah dan tidak terhalang benda atau kegiatan yang sedang berlangsung.
- 2) *Accessibility*, penataan ruang yang memudahkan siswa mengambil barang yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.
- 3) *Fleksibilitas*, barang-barang di dalam kelas ditata dan dipindahkan dengan mudah yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
- 4) *Kenyamanan*, berkaitan dengan suhu ruangan, cahaya, suara, dan kepadatan kelas.
- 5) *Keindahan*, usaha guru dalam menata ruang kelas sehingga suasana menjadi menyenangkan untuk kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu, pengelolaan kelas berarti seluruh hal yang mempunyai hubungan dengan penataan ruangan kelas, ataupun

¹²⁾ Bayu Rahmat dan Sulaeman Deni, Op.Cit., hal 31.

fasilitas yang dilakukan di dalam kelas serta dilakukan oleh guru agar kelas terasa nyaman untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

c. Tujuan *Classroom Management* (Pengelolaan Kelas)

Secara umum, pengelolaan kelas bertujuan agar suasana kelas terasa nyaman untuk kegiatan belajar mengajar.¹³ Pengelolaan kelas dalam pembelajaran bertujuan untuk:¹⁴

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas,
- 2) Terwujudnya interaksi pembelajaran yang baik,
- 3) Menyediakan serta mengatur sarana dan prasarana belajar, dan
- 4) Membina dan membimbing setiap siswa berdasarkan latar belakang, ekonomi, budaya, serta karakter.

Dari tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas bertujuan untuk menertibkan kondisi di dalam kelas, serta memberi rasa nyaman siswa agar bisa memahami penjelasan guru dengan maksimal.

¹³⁾ Novan Ardy Wiyani, Op.Cit., hal. 61.

¹⁴⁾ Fauzatul dan Muh Farozin, "Pengaruh Pengaturan Tempat Duduk terhadap Motivasi dan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Integratif", (Yogyakarta: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 2016), vol. 9, no. 1, hal. 70-82. Diakses tanggal 27 Desember 2022. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v9i1.10691>

Tujuan pengelolaan kelas menurut Dirjen Dikdasmen antara lain sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensinya semaksimal mungkin.
- 2) Menghilangkan hambatan yang menghalangi interaksi belajar.
- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual di dalam kelas.
- 4) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang serta karakternya, sehingga tidak menyamaratakannya.

d. Pengertian *Classroom Seating* (Penataan Tempat Duduk)

Tempat duduk menjadi salah satu hal yang harus ada dalam setiap kegiatan belajar di kelas. *Classroom seating arrangement* termasuk bagian dari pengelolaan kelas. Pengelolaan tempat duduk di kelas termasuk faktor penting yang berhubungan dengan penciptaan lingkungan belajar yang baik serta dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, sehingga menciptakan suasana kelas yang dapat mendorong siswa belajar dengan baik.¹⁵

Menurut Mujis dan Reynold, penataan tempat duduk untuk guru dan siswa yang tepat akan membantu guru menyelesaikan tujuan pembelajaran.¹⁶ Pembelajaran yang dilakukan dengan tempat

¹⁵ Doni Ardiansyah, Op.Cit., hal. 41.

¹⁶ Bayu Rahmat dan Sulaeman Deni, Op.Cit., hal 32.

duduk yang bervariasi serta dimodifikasi akan menimbulkan perbedaan dalam kegiatan belajar siswa, antusiasme siswa, motivasi dan minat belajar siswa, serta hasil belajar.

Berdasarkan paparan di atas, *classroom seating arrangement* merupakan bagian dari pengelolaan kelas (*classroom management*), dimana guru mengatur penataan variasi tempat duduk siswa dengan tujuan agar meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, serta tujuan pembelajaran yang diharapkan bisa berjalan dengan lancar seperti yang telah direncanakan.

Pada dasarnya, tujuan penataan tempat duduk ialah untuk mempermudah interaksi antara siswa dan guru. Selain itu, juga akan berpengaruh pada penglihatan siswa terhadap papan tulis. Guru dapat mengatur se-kreatif mungkin agar siswa memiliki antusiasme yang tinggi pada saat belajar di kelas. Tempat duduk bisa dimodifikasi sesuai kebutuhan mata pelajaran, misalnya pada mata pelajaran SBdP siswa bisa menggunakan tikar atau karpet serta duduk melingkar saat ada praktek menyanyi, menari, dan lain sebagainya.

e. Ukuran Kelas

Ukuran kelas merupakan hasil dari perbandingan antara jumlah kelas dengan jumlah siswa di sekolah tersebut.

Rumusnya:

$$CS = \frac{JS}{JK}$$

Keterangan:

CS = Class Size

JS = Jumlah Siswa

JK = Jumlah Kelas

Jika jumlah siswa di MIN 3 Kebumen pada tahun 2021 adalah 352, dan jumlah kelasnya adalah 15, maka ukuran kelasnya adalah 23,46 atau 23,5.¹⁷

Semakin kecil ukuran kelas maka semakin efektif, meskipun tidak efisien. Sebab, semakin banyak kelas yang dibentuk dengan ukuran yang kecil, berarti semakin banyak tenaga, sarana, prasarana, dan biaya yang dibutuhkan. Sebaliknya, kelas yang besar akan lebih efisien meskipun tidak efektif.¹⁸

Ukuran kelas menjadi pertimbangan guru untuk mengelola tempat duduk siswa di kelas. Jika ukuran kelas dan jumlah siswa sebanding dengan standar kelas yang ditentukan, maka guru akan leluasa dalam menerapkan berbagai tempat duduk siswa.

¹⁷⁾ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, cet keempat, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 36.

¹⁸⁾ *Ibid.*, hal. 38.

f. Bentuk-bentuk *Classroom Seating Arrangement* (Penataan Tempat Duduk)

Menurut pendapat Lambert & Black, ada tiga bentuk penataan tempat duduk, antara lain *rows* (baris), *clutters* (kelompok) dan *circles* (melingkar). Sedangkan menurut Mc Corskey & Mc Vetta model penataan tempat duduk antara lain *tradisional arrangement* (bentuk klasik), *hoseshoe arrangement* (bentuk tapal kuda), serta *modular arrangement* (bentuk kelompok).

Berikut ini adalah bentuk penataan tempat duduk yang dapat diterapkan di dalam kelas:¹⁹

1) Bentuk Baris (Klasikal atau Tradisional)

Bentuk penataan tempat duduk klasikal merupakan bentuk penataan model baris yang membatasi interaksi antara guru dan siswa, serta proses pembelajaran akan terasa independent. Bentuk ini hampir diterapkan oleh setiap kelas pada sekolah-sekolah di Indonesia. Dikatakan sebagai bentuk tradisional karena penggunaannya sudah menjadi tradisi dari waktu ke waktu.

Pada bentuk baris, tempat duduk ditata dengan siswa duduk secara individu ataupun berpasangan dalam satu meja dengan dua kursi. Tempat duduk pada bentuk ini berderet

¹⁹ Novan Ardy Wiyani, Op.Cit., hal. 133-144.

memanjang ke belakang, dengan siswa yang memiliki postur tubuh pendek duduk di barisan depan, sedangkan siswa yang berpostur tubuh tinggi di bagian belakang.

2) Bentuk “U”

Bentuk penataan tempat duduk dengan bentuk huruf “U” sering kali disebut juga formasi tapal kuda. Kelebihan penataan seperti ini akan memungkinkan terjadinya interaksi yang merata antara guru dan siswa, karena bentuk seperti ini sangat ideal, efektif, serta efisien jika diterapkan di dalam kelas. Sehingga diharapkan keberhasilan kegiatan belajar mengajar dapat tercapai.

Pada bentuk “U”, guru memiliki keleluasaan bergerak ke segala arah. Akan tetapi, saat guru akan bergerak ke arah belakang (mundur) sebaiknya tidak berbalik ke belakang, dengan berjalan mundur dan menetapkan pandangan ke arah siswa.

3) Bentuk Modular (Mengelompok)

Bentuk modular merupakan bentuk penataan tempat duduk yang menyerupai tempat duduk diskusi. Interaksi sosial antara siswa dengan guru, serta siswa dengan siswa akan meningkat pada penataan tempat duduk dengan mengelompok. Hal ini dikarenakan guru menjadi lebih leluasa untuk mengelilingi tempat duduk siswa. Pembelajaran yang sesuai

dengan bentuk modular yaitu *cooperative learning*. Siswa akan dituntut untuk aktif dalam kegiatan diskusi dan memecahkan masalah.

Bentuk *classroom seating arrangement* seperti ini dapat memuat 4 sampai 5 siswa yang dibentuk menjadi 5 sampai 6 kelompok tergantung pada jumlah siswa yang ada di kelas tersebut.

4) Bentuk Auditorium

Bentuk ini hampir sama dengan bentuk konvensional, hanya saja pada bentuk ini tempat duduk siswa berderet memanjang ke samping bukan ke belakang seperti pada bentuk konvensional. Pada bentuk ini guru akan menjadi pusat perhatian siswa, karena pergerakan guru mudah terlihat oleh siswa.

5) Bentuk Meja Pertemuan

Bentuk seperti meja pertemuan ini biasanya digunakan pada saat seminar ataupun pertemuan-pertemuan lainnya. Bentuk ini diterapkan dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan setiap kelompoknya mempunyai meja pertemuannya masing-masing.

Bentuk yang menyerupai meja pertemuan ini sangat baik untuk diterapkan pada saat kegiatan belajar secara berkelompok. Anggota kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang dengan

jumlah kelompok yang menyesuaikan peserta didik di dalam kelas, untuk berdiskusi menyelesaikan tugas kelompok secara kolektif.

6) Bentuk Chevron

Tuntutan guru untuk membuat siswa aktif saat pembelajaran cocok dengan menerapkan bentuk tempat duduk bentuk ini karena jarak antarsiswa dan jarak siswa dengan guru yang berkurang.

7) Bentuk Tempat Kerja

Bentuk ini menjadi pilihan yang baik untuk diterapkan di dalam laboratorium dengan mengerjakan tugas, Tempat duduk yang saling berhadapan mendorong dua siswa saling berhadapan seperti pada tempat duduk di tempat kerja.

8) Bentuk Lingkaran

Bentuk lingkaran merupakan pengaturan tempat duduk tanpa menggunakan meja dan kursi. Bentuk ini biasanya digunakan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dalam satu kelompok yang mana guru sebagai manajer kelas dengan peran membimbing serta mengarahkan jalannya kegiatan belajar mengajar tersebut. Bentuk lingkaran juga sangat cocok untuk diterapkan saat pembelajaran kelompok karena siswa akan berinteraksi secara langsung dengan siswa lain serta dengan guru membahas materi pembelajaran.

g. Prinsip-prinsip *Classroom Seating Arrangement* (Penataan Tempat Duduk)

Prinsip dasar yang dapat digunakan untuk mengelola kelas antara lain sebagai berikut:²⁰

- 1) Memastikan semua siswa dapat dijangkau dengan mudah oleh guru.
- 2) Membuat materi pembelajaran yang sering digunakan sehingga siswa menjadi mudah untuk diakses yang nantinya akan meminimalisasi waktu.
- 3) Memastikan siswa dapat mengobservasi presentasi seluruh kelas dengan mudah.
- 4) Guru menerapkan sikap yang hangat dan akrab dengan siswa, sehingga siswa akan merasa antusias pada kegiatan pembelajaran yang nantinya akan mendukung tercapainya tujuan pelaksanaan pengelolaan kelas.
- 5) Menciptakan tantangan yang memungkinkan guru akan terus belajar.
- 6) Penggunaan cara serta perbuatan yang lebih fleksibel dan menyenangkan.

²⁰ Doni Ardiansyah, Op.Cit., hal. 41-42.

Prinsip-prinsip di atas tidak harus dilakukan seluruhnya, namun sebaiknya guru sebagai fasilitator mempertimbangkan hal akan diterapkan dan sesuai dengan kondisi kelas tersebut.

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat

Pada dasarnya, minat merupakan perhatian yang bersifat khusus. Hardjana mengungkapkan bahwa minat adalah suatu kecenderungan hati yang tinggi pada sesuatu yang muncul karena suatu kebutuhan atau keinginan tertentu.²¹ Menurut Slameto, minat merupakan perasaan suka dan ketertarikan pada suatu hal atau kegiatan tanpa adanya paksaan.²² Kegiatan yang diminati oleh siswa akan diperhatikan secara terus menerus dan disertai dengan perasaan senang dan akhirnya menimbulkan kepuasan. Singkatnya, minat dapat diartikan sebagai kecenderungan dalam diri suatu individu yang tertarik terhadap suatu objek.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah ketertarikan yang tinggi seseorang tanpa adanya paksaan untuk mencapai sesuatu yang dibutuhkan sehingga terdorong untuk melakukan kegiatan guna memenuhi kebutuhannya.

²¹) Minat Belajar, <http://dicari-saja.blogspot.com/2013/02/pengertian-minat-belajar-siswa-menurut.html>. Diakses tanggal 19 Desember 2022.

²²) Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, cet keenam, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 180.

b. Pengertian Belajar

Menurut Uno, belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang guna memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman orang tersebut dalam berinteraksi dengan lingkungannya.²³ Usaha yang dilakukan yaitu segala aktivitas baik mental maupun psikis seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku sebelum dan sesudah belajar.

Proses belajar adalah langkah atau kegiatan untuk memperoleh wawasan dan ilmu pengetahuan. Suyono berpendapat belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan guna memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki tingkah laku, sikap, dan memperkuat kepribadian.²⁴ Sejalan dengan pendapat tersebut, Sudjana mengungkapkan bahwa belajar bukan berarti menghafal dan mengingat saja. Tanda seseorang telah belajar yakni adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Perubahan tersebut ditunjukkan dalam bentuk pengetahuannya, keterampilannya, sikap dan tingkah lakunya, serta aspek lain yang ada pada orang tersebut.²⁵

²³ Naeklan Simbolon, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik", (Jurnal Kajian Pendidikan dan Pendidikan Dasar, 2013), vol 1, no 1, hal 15. Diakses tanggal 19 Desember 2022. DOI: <https://doi.org/10.24114/esjpsd.v1i2.1323>.

²⁴ Ibid.

²⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 9.

Salah satu aktivitas penting dalam kehidupan manusia dan setiap manusia pasti mengalaminya disebut belajar. Sardiman mengungkapkan bahwa belajar mempunyai arti proses yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, mulai dari bayi sampai liang lahat.²⁶ Salah satu tanda seseorang sudah belajar adalah berubahnya tingkah laku yang mencakup perubahan baik pada pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), serta sikap (afektif).

Berdasarkan paparan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan oleh setiap individu guna memperoleh wawasan atau pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta perubahan tingkah laku. Melalui proses belajar, manusia akan bisa melakukan perubahan yang berguna bagi lingkungannya dan kehidupan manusia. Kegiatan belajar meliputi kegiatan membaca, mengamati, mencoba, dan lain sebagainya.

c. Pengertian Minat Belajar

Minat pada dasarnya adalah suatu perhatian khusus. Minat belajar dapat diartikan sebagai ketertarikan siswa untuk terus memperhatikan dan terlibat dalam aktivitas belajar. Siswa yang memiliki minat terhadap suatu pembelajaran, maka besar

²⁶ Afiatin Nisa, "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial", (Jakarta: Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2015), vol 2, no 1, hal 1-9. Diakses tanggal 21 Desember 2022. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v2i1.370>

perhatiannya pada mata pelajaran tersebut serta akan termotivasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.²⁷

Minat belajar akan berpengaruh juga terhadap hasil belajarnya. Nasution mengatakan bahwa ketekunan dalam belajar mempunyai hubungan yang erat dengan minat pada pembelajaran. Apabila pada satu mata pelajaran tidak menarik minat seorang siswa yang disebabkan suatu alasan, maka dia akan mengesampingkan mata pelajaran tersebut yang kemudian hasil yang diperoleh tidak sesuai yang diharapkan.²⁸

Sementara itu, Maslow mengungkapkan bahwa dorongan untuk belajar yaitu adanya kebutuhan fisik, rasa aman (bebas), kebutuhan kecintaan, serta kebutuhan mendapatkan kehormatan dari masyarakat. Dengan kata lain, minat belajar menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengambil manfaat sesuai yang diharapkannya. Melalui belajar, siswa akan memperoleh berbagai kemampuan, seperti kemampuan membaca, berhitung, menulis, menggambar, dan lain sebagainya.²⁹

²⁷⁾ Naeklan Simbolon, Loc.Cit.

²⁸⁾ Dani Firmansyah, “Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika”, (Jurnal Pendidikan UNSIKA, 2015), vol 3, no 1, hal 34-44. Diakses tanggal 29 Desember 2022. DOI: <https://doi.org/10.35706/judika.v3i1.199>

²⁹⁾ Ibid., hal 38.

Timbulnya minat menurut Bernard, dari adanya partisipasi, pengalaman, serta kebiasaan, tidak secara spontan atau tiba-tiba.³⁰ Hal ini menjelaskan bahwa minat selalu berkaitan dengan kebutuhan dan keinginan. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan pentingnya bagaimana menciptakan kondisi agar siswa selalu membutuhkan dan mempunyai keinginan untuk terus belajar. Peran guru dalam hal ini yaitu dengan merancang cara yang paling efektif untuk terus menumbuhkan keinginan dan minat belajar yang tinggi pada siswa.

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan minat belajar merupakan keinginan yang tinggi untuk terus terlibat dalam aktivitas belajar yang timbul dari pengalaman siswa tanpa adanya paksaan guna memperoleh berbagai kemampuan sehingga diperoleh hasil belajar sesuai yang diharapkan.

d. Indikator Minat Belajar

Sesuai dengan definisi minat menurut Slameto, yang menyatakan bahwa minat merupakan ketertarikan terhadap suatu hal atau kegiatan, tanpa adanya paksaan, maka indikator minat belajar antara lain sebagai berikut:³¹

³⁰) Ibid., hal 39.

³¹) Leo Charli, dkk., "Hubungan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika". (SPEJ (*Science and Physics Education Journal*), 2019), vol 2, no 2, hal 52-60. DOI: <https://doi.org/10.31539/spej.v2i2.727>

1. Ketertarikan. Seorang siswa yang memiliki ketertarikan terhadap pelajaran, maka dia akan menaruh minat pada pelajaran tersebut.
2. Rasa senang. Rasa senang dapat dirasakan secara alam tanpa adanya paksaan. Apabila siswa memiliki perasaan senang pada suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus memperlajarnya.
3. Perhatian. Siswa harus memiliki perhatian terhadap apa yang dipelajarinya, jika perhatiannya rendah, maka akan timbul rasa bosan kemudian siswa tersebut akan malas untuk belajar karena minat belajarnya kurang. Oleh karena itu, guru harus selalu berusaha untuk menarik perhatian siswa agar minat belajarnya selalu meningkat.
4. Partisipasi. Partisipasi disebut juga keikutsertaan. Partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari sikap siswa saat mengikuti pembelajaran, seperti rajin bertanya dan mengemukakan pendapat, serta selalu berusaha terlibat dalam setiap kegiatan.

e. Fungsi Minat Belajar

Minat belajar yang kuat, akan membuat siswa berusaha dengan keras dan tidak mudah putus asa. Fungsi minat belajar antara lain sebagai berikut:³²

1. Mendorong manusia untuk berbuat.
2. Menentukan arah tujuan yang akan dicapai.
3. Menentukan perbuatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan, serta menyeleksi kegiatan yang tidak bermanfaat atau tidak mempunyai hubungan dengan tujuan yang hendak dicapai.

f. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat dapat bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal muncul dari diri siswa itu sendiri. Menurut Muhibbin Syah, faktor internal minat belajar meliputi:³³

1. Perhatian, yaitu konsentrasi seseorang terhadap sesuatu dengan mengesampingkan hal lain.
2. Ketertarikan, siswa yang berminat terhadap satu mata pelajaran akan tertarik untuk terus mempelajarinya.

³²) Sitti Hasnah, “Pembelajaran Kosakata (*Mufradāt*) Bahasa Arab Melalui Media Gambar untuk Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa pada Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Palu”, (Palu: ISTIQRA, Jurnal Penelitian Ilmiah, 2015), vol. 3, no 1, hal 197-225. Diakses tanggal 30 Desember 2022.

³³) Sinta Kartika, dkk., “Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, (Jawa Barat: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 2019), vol 7, no 1, hal 113-126. Diakses tanggal 30 Desember 2022. DOI: <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.360>

3. Motivasi, dorongan yang dilakukan secara sadar untuk melakukan suatu kegiatan demi tercapainya tujuan yang ingin dicapai, sehingga siswa akan semangat dalam belajar.
4. Pengetahuan, siswa yang mempunyai minat belajar, ia akan memiliki pengetahuan yang luas.

Sedangkan faktor eksternal datang dari luar diri siswa, seperti guru, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Berikut faktor eksternal minat belajar, terdiri dari:³⁴

1. Aspek kognitif. Minat pada aspek kognitif berpusat pada pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Siswa yang memiliki minat belajar akan dapat mengerti dan mengambil manfaat dari aktivitas belajar yang dilakukannya.
2. Aspek afektif atau emosi. Aspek ini menampilkan sikap berdasarkan pada aspek kognitif yang diminati.
3. Aspek psikomotorik. Aspek ini mengorientasikan pada tingkah laku yang didapat dari aspek kognitif, lalu diinternalisasikan melalui aspek afektif sehingga diaplikasikan melalui aspek psikomotor.

Dapat disimpulkan bahwa minat belajar tidak hanya muncul dari diri siswa, tetapi dapat juga berasal dari luar (eksternal). Seseorang yang mempunyai minat belajar tinggi maka akan

³⁴) Ibid., hal 119.

berusaha mewujudkannya melalui ungkapan, ekspresi, dan Tindakan nyata dari keinginannya.

Sementara itu, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa menurut Totok Susanto, antara lain sebagai berikut:³⁵

1. Motivasi

Dorongan yang bersifat sadar guna mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bertindak melakukan sesuatu guna mencapai hasil tertentu.

2. Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, karena anak yang baru lahir akan langsung dibimbing oleh orang tua serta keluarganya. Selain itu, kehidupan siswa sebagian besar berada dalam lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, perlunya peran orang tua dalam memberikan dorongan supaya minat belajar yang dimiliki anaknya besar. Suasana keluarga yang tenang dan damai juga akan mendukung minat belajar siswa terutama saat sedang berada di rumah.

3. Peran guru

Guru merupakan orang yang memberikan pembelajaran di sekolah. Guru sebagai fasilitator harus memahami karakteristik

³⁵⁾ Naeklan Simbolon, Op.Cit., hal 16.

masing-masing siswa serta memenuhi kebutuhan khusus setiap siswa yang memiliki minat dan potensi secara optimal.

4. Sarana dan prasana

Fasilitas sekolah yang lengkap akan mendukung minat belajar siswa, begitupun sebaliknya, jika fasilitas belajar di sekolah tidak lengkap akan membuat siswa kurang memiliki minat belajar.

5. Teman pergaulan

Pengaruh yang dibawa oleh teman sepermainan siswa cukup tinggi. Apabila teman pergaulannya memiliki minat belajar yang tinggi, maka teman lainnya akan terpengaruh.

6. Media pendukung

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terdapat berbagai macam media, baik itu berupa media cetak, maupun media elektronik. Minat belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai media, diantaranya seperti televisi, radio, buku bacaan, majalah, serta surat kabar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini:

1. *Journal Of Mechanical Engineering Education* karya Bayu Rahmat Setiadi dan Sualeman Deni Ramdani tahun 2016 dengan judul “Perbedaan Pengaturan Tempat Duduk Siswa pada Pembelajaran

Saintifik di SMK” dengan pendekatan *mixed method* serta fokus penelitian pada perbandingan pengaturan tempat duduk kelas berdasarkan pendapat Mc Croskey, meliputi model tradisional, *horseshoe*, dan *modular arrangement*.³⁶ Hasil dari penelitian tersebut yaitu bentuk modular (kelompok) memiliki kualitas yang tinggi dalam memotivasi siswa untuk belajar dilihat dari keaktifan belajar siswa, kemudian diikuti dengan bentuk “U” menempati posisi kedua, yang dilihat dari tiga aspek yaitu motivasi, *visibility*, dan *fleksibility*. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Persamaannya terdapat pada teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara, serta bentuk model penataan tempat duduk yang diterapkan. Penelitian tersebut juga menggunakan teknik pengumpulan data kuisioner yang termasuk perbedaan dengan penelitian ini karena penggunaan pendekatan penelitian yang berbeda. Perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian yang ditujukan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), serta khusus pada pembelajaran saintifik.

2. Jurnal Pendidikan dengan judul “Peran Keterampilan Mengelola Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa” karya Evi Maylitha, Marsanda Claudia Parameswara, Mochammad Fahmi Iskandar,

³⁶ Bayu Rahmat dan Sulaeman Deni, “Perbedaan Pengaturan Tempat Duduk Siswa pada Pembelajaran Saintifik di SMK”, (*VANOS Journal of Mechanical Engineering Education*, 2016), vol 1, no 1, hal 28-41. Diakses tanggal 21 Desember 2022. DOI: <http://dx.doi.org/10.30870/vanos.v1i1.830>

Muhamad Farhan Nurdiansyah, Shofi Nurul Hikmah, Prihantini pada tahun 2023.³⁷ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatannya, serta teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara yang diperkuat dengan studi literatur. Hasil yang diperoleh yakni peran pengelolaan kelas dalam meningkatkan minat siswa, faktor dan strategi dalam pengelolaan kelas, serta hambatannya. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah metode yang digunakan serta fokus penelitiannya yaitu pada minat belajar siswa dan perbedaannya terdapat pada variabel x yang masih umum meneliti seluruh pengelolaan kelas, tidak dikhususkan pada penataan tempat duduknya, serta subjek penelitian yang tidak dibatasi pada siswa jenjang tertentu.

3. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam karya Sinta Kartika, Husni, dan Saepuh Millah tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”.³⁸ Metode yang digunakan adalah kuantitatif lapangan dan jenis data yang digunakan yaitu data primer. Hasil yang didapat pada penelitian tersebut yakni terdapat pengaruh antara kualitas sarana dan prasarana terhadap minat belajar. Peneliti memilih penelitian ini sebagai referensi penelitian terdahulu karena terdapat faktor dan

³⁷ Evi Maylitha, dkk., “Peran Keterampilan Mengelola Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa”, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2023), Diakses tanggal 03 Oktober 2023.

³⁸ Sinta Kartika, dkk., “Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, (Jawa Barat: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 2019), vol 7, no 1, hal 113-126. Diakses tanggal 30 Desember 2022. DOI: <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.360>

fungsi minat belajar. Selain kedua hal tersebut merupakan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini.

4. Skripsi dengan judul “Pengaruh Classroom Seating terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Attaraqqie Putra Kota Malang” yang ditulis oleh Doni Ardiansyah, menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan regresi sederhana.³⁹ Hasil penelitian tersebut yang didapat yakni classroom seating mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap motivasi belajar siswa. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu pada kajian teori yang membahas tentang classroom seating, sementara perbedaannya terletak pada metode penelitian, serta objek dan subjek penelitian.

C. Fokus Penelitian

Tujuan adanya fokus penelitian pada penelitian ini agar penelitian tepat sasaran, mendalam, dan tidak meluas. Sehingga dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian pada *classroom seating arrangement* yang diterapkan di kelas III A MIN 3 Kebumen tahun ajaran 2022/2023 untuk melihat peningkatannya pada minat belajar siswa.

³⁹) Doni Ardiansyah, “Pengaruh Classroom Seating terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Attaraqqie Putra Kota Malang”, (Malang: UIN Malang, 2019), Diakses tanggal 9 Desember 2022.